LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

PELATIHAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAHAN REMAJA DI PANTI ASUHAN AISYIAH, KELURAHAN BANUA ANYAR-BANJARMASIN

Disusun Oleh:

Ketua:
Dr. Syaharuddin, MA
Anggota:
Dr. Herry Porda Nugroho Putro, M.Pd
Madinatul Munawarah
Wiwi Musriana

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

BANJARMASIN, 2021

LEMBAR PENGESAHAN

PELATIHAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAHAN REMAJA DI PANTI ASUHAN AISYIAH, KELURAHAN BANUA ANYAR-BANJARMASIN

1.	Program Studi	: Pendidikan IPS
2.	Fakultas	: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
	Alamat	: Jl. Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin
	Telpon	: 0511-3304914
	Fax	: 0511-3304914
	Email	: ips.fkip.unlam.ac.id
3.	Ketua Program Studi	: Prof. Dr. Ersis Warmansyah Abbas, M.Pd
4.	Ketua Pelaksana	: Dr. Syaharuddin, M.A
5.	Anggota	: Dr. Herry Porda Nugroho Putro, M.Pd. Madinatul Munawarah Wiwi Musriana
6.	Biaya	: Rp 5.000.000 (Lima Juta Rupiah)
7.	Sumber Dana	: DIPA (PNBP) FKIP ULM 2021

Mengetahui,
Dekan FKIP,

Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si.
NIP. 19650808 199303 1 003

Banjarmasin, September 2021
Ketua Pelaksana,

Dr. Syaharuddin, M.A.
NIP. 19740301 200212 1 004

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat,

Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si
NIP. 19680507 199303 1 020

TERDAFTAR DI PERPUSTAKAAN
FKIP ULM BANJARMASIN
TANGGAL 29/9-2021
NOMOR 300 SYA P

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN i
DAFTAR ISI ii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Analisis Situasi 1
B. Landasan Teori 5
C. Identifikasi Dan Rumusan Masalah 14
D. Tujuan Kegiatan 14
E. Manfaat Kegiatan 15
BAB II METODE KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT 16
A. Khalayak Sasaran 16
B. Metode Kegiatan 16
C. Jadwal Kegiatan 16
D. Orgnasasi Pelaksanaan 17
BAB III HASIL KEGIATAN 18
A. Realisasi Pelaksanaan Kegiatan 18
B. Temuan dan Hasil Evaluasi 18
C. Pembahasan 19
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN 28
A. Simpulan 28
B. Saran 30
DOKUMENTASI KEGIATAN 32
DAFTAR PUSTAKA 34
SURAT PERNYATAAN JURNAL 36
SURAT TUGAS 37
SURAT KETERANGAN KELURAHAN 38

BAB I
PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Masa remaja dimaknai sebagai masa dimana manusia sebagai individu yang berkembang dipenuhi dengan konflik internal maupun eksternal. Kondisi di masa remaja yang erat dinamika konflik secara tidak langsung memberikan perubahan terhadap pola perilaku, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial. Tuntutan dari segala sisi kehidupan membuat remaja menganggap bahwa situasi tersebut tidak menyenangkan (Abidin, 2006). Demikian, ditemui bahwa remaja memilih jalan pintas untuk lari dari masalah yang dimunculkan dari konflik tersebut.

Dilansir oleh detik.com pada 02 September 2020, remaja melakukan tawuran di Jakarta Barat hanya untuk mendapatkan popularitas dari media sosial (viral). Perihal ini tentunya membuat miris masyarakat bahwa faktual pola perilaku remaja rentan merusak diri sendiri. Orangtua memegang peranan penting khususnya pada masa remaja untuk mencegah seorang remaja terjerumus pada lingkungan tidak baik (Soekanto, 2004). Individu yang berada pada masa remaja memiliki kisaran usia tertentu. Batas usia remaja adalah antara usia 10-20 tahun (Kartono, 1992).

Pembagian periodisasi remaja yakni remaja awal berusia 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun di mana pada masa remaja awal sedang memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP). Usia remaja yang berlangsung sekitar 10 tahun tersebut digunakan untuk mempersiapkan segala sesuatu dalam memasuki masa dewasa (Wirawan, 1997). Hal ini mengakibatkan masa remaja tidak terhindarkan dari adanya perubahan. Perubahan yang terjadi pada remaja meliputi berbagai aspek perkembangan, seperti perubahan fisik, kognitif, sosial, moral, dan emosional (Sudarsono, 1995). Perubahan dari segi kognitif dan emosional menjadi bagian yang penting pada remaja.

Perkembangan kognitif pada remaja memasuki tahap operasi formal berdasarkan teori perkembangan kognitif. Karakteristik yang menonjol dari pemikiran operasi 2 formal adalah sifatnya yang lebih abstrak dibandingkan pemikiran operasi konkret (Piaget, 2002; Aisyah Siti, 2010). Pemikiran yang menyertai sifat dasar abstrak dari pemikiran operasi formal adalah pemikiran yang mengandung idealisme, kemungkinan dan berpikir logis dalam membuat rencana untuk memecahkan masalah (Santrock J. , 2012). Masa remaja memiliki ciri khas yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya, salah satunya yaitu usia bermasalah hal ini menyebabkan kehidupan remaja tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan yang ada dalam setiap tahap perkembangannya (Arif, 2015).

Permasalahan yang ada tersebut dapat bersumber dari berbagai macam faktor seperti dari dalam diri sendiri, keluarga, teman sepergaulan maupun lingkungan sosial. Kalangan pelajar dan mahasiswa sering terjadi penyimpangan perilaku (Santrock J. W., 2003). Tindakan agresi baik verbal maupun nonverbal yang dapat dilihat dari tayangan berita televisi, seperti tawuran antar pelajar dan pembunuhan yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah yang tepat. Banyaknya masalah yang dihadapi oleh remaja menyebabkan remaja dituntut agar dapat melakukan pemecahan masalah dengan baik.

Kemampuan menyelesaikan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi atau jalan keluar dalam menghadapi masalah yang spesifik (Branca, 1980). Penyelesaian masalah biasanya melibatkan beberapa kombinasi konsep dan ketrampilan dalam situasi yang baru dan berbeda. Memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru adalah kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat satu dengan yang lain (Patnani, 2013). Keterampilan pemecahan masalah menjadi suatu keterampilan yang selalu berkembang, sejalan dengan perkembangan individu. Semakin dewasanya seseorang, permasalahan yang dihadapi juga semakin rumit sehingga memerlukan suatu cara yang perlu diperkenalkan kepada masyarakat. Pemecahan masalah adalah proses yang mencakup dalam usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif-alternatif jawaban mengarah pada satu sasaran

atau ke arah pemecahan yang ideal (Ulya, 2016; Purnomo & Mawarsari, 2014). Remaja yang sedang menghadapi masalah, idealnya membutuhkan suatu perencanaan, pengelolaan yang baik, dan kecerdasan emosi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, diharapkan dapat memecahkan masalah dengan mudah dan cepat (Santrock J. , 2012).

Berkenaan dengan perihal di atas, Program Studi Pendidikan IPS meyakini pentingnya peningkatan keterampilan pemecahan masalah bagi remaja. Hal ini dimaksudkan agar remaja sebagai individu dapat mengelaborasi kemampuan kognitif dan emosional secara dinamis. Satu diantara langkah yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan pemcahan masalah adalah dengan melakukan edukasi bagi remaja. Pengabdian ini disusun secara khusus di satu panti asuhan di Banjarmasin, di Kelurahan Banua Anyar. Adapun judul pengabdian adalah **Pelatihan Kemampuan Pemecahan Masalahan Remaja Di Panti Asuhan Aisyiah, Kelurahan Banua Anyar-Banjarmasin**". Pemilihan ini didasari sebagai bentuk inisiasi kelurahan binaan yang digagas sebagai program pengabdian dosen maupun mahasiswa di Program Studi Pendidikan IPS. Kegiatan ini diharapkan mampu mengelaborasi komponen tridharma perguruan tinggi dan mengkampanyekan Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka bagi mahasiswa.

B. Landasan Teori

1. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah satu kunci untuk dapat menjalani hidup yang bahagia dan sukses. Keterampilan sosial memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka, dan menjalin hubungan dengan teman, rekan, dan teman sebaya. Keterampilan sosial yang buruk dapat menyebabkan rendahnya kompetensi sosial masa kecil, masalah kesehatan mental, penyalahgunaan zat, dan kesepian di kemudian hari (Gresham, Social skills, 1998). Keterampilan sosial terdiri dari kata keterampilan dan sosial. Kata keterampilan digunakan untuk menunjukkan bahwa kompetensi sosial bukan merupakan ciri dari kepribadian melainkan sekumpulan proses yang dipelajari dan perilaku yang dapat diperoleh (Beauchamp & Anderson, 2010).

Sosial memiliki arti bagaimana kita dapat bersama dengan orang lain meliputi teman, saudara, orang tua, dan guru. Secara umum keterampilan sosial merupakan perilaku interpersonal yang kompleks yang dimiliki seseorang (Elliott & Gresham, 1993; Michelson, Sugai, Wood, & Kazdin, 1983). Pemikiran tersebut sesuai dengan cara berpikir seseorang dalam meningkatkan keterampilan sosial, sesuai dengan wawasan, psikologi dan cara meningkatkan kepercayaan diri, khusunya dalam bersosialisasi. Adapun sosial yaitu pemecahan masalah yang digambarkan sebagai

proses berpikir dan berperilaku selama individu menemukan solusi yang efektif dalam kehidupan sehari-hari (Gresham, 1998).

Keterampilan sosial adalah perilaku yang mengekspresikan ide, perasaan, pendapat, kasih sayang, mempertahankan atau meningkatkan hubungan dengan orang lain, dalam memecahkan dan memperkuat situasi sosial (Meier, DiPerna, & Oster, 2006). Peningkatan perilaku sosial yang pesat terjadi ketika anak berada pada masa kanak- kanak awal atau pra-sekolah yang dikarenakan bertambahnya pengalaman sosial anak (Elliott & Gresham, 1993). Oleh karenanya, sedini mungkin anak harus dilatih dan diberi pembiasaan dan stimulasi yang tepat sesuai dengan aspek perkembangannya sehingga, anak tumbuh menjadi individu yang memiliki kematangan dalam berfikir dan bertindak.

Keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa individu sejak lahir, tetapi diperoleh melalui proses belajar baik dari orang tua, teman sebaya maupun lingkungan sekitar. Keterampilan sosial diperoleh individu melalui proses belajar (Michelson, Sugai, Wood, & Kazdin, 1983; Santrock J. , 2012). Keterampilan itu meliputi mengemukakan dan menerima pujian, mengemukakan dan menerima keluhan, menolak permintaan yang tidak beralasan, menegaskan hak-hak individu, meminta tolong, mengusulkan perubahan perilaku orang lain, menyelesaikan masalah, bergaul dengan teman yang berlainan jenis kelamin, dan bergaul dengan orang yang lebih dewasa.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk melakukan perilaku-perilaku yang memungkinkan seseorang untuk mencapai kompetensi sosial. Keterampilan ini meliputi berbagai respon verbal dan nonverbal, perilaku empatik, keterampilan memecahkan masalah, ekspresi perasaan positif –negatif dan kontrol diri. Keterampilan sosial pada anak adalah salah satu hal penting dalam membantu anak untuk bisa mempunyai teman dan berinteraksi dengan orang lain, serta membantu perkembangan anak dalam menjalani tugas perkembangannya. Keterampilan sosial anak merupakan cara anak dalam melakukan interaksi baik dalam bertingkahlaku maupun dalam hal berkomunikasi dengan orang lain.

Keterampilan sosial menjadi salah satu bentuk keberanian anak untuk lebih berani menyatakan diri, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga anak tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Adanya kerjasama, persaingan, kemurahan hati, mengendalikan agresi, hasrat penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, ramah, tidak mementingkan diri sendiri, meniru dan perilaku kelekatan (Segrin & Taylor, 2007).

Keterampilan pada anak berusia 4-6 tahun. Terdapat sembilan dimensi yaitu: keterampilan interpersonal, mengendalikan kemarahan dan adaptasi terhadap perubahan, mengatasi rekan tekanan, memeriksa

diri sendiri, menerima hasil, mendengarkan, pembangunan tujuan, penyelesaian tugas, dan keterampilan verbal (Santrock J. W., 2003). Berdasarkan pola perilaku sosial tersebut di atas dapat dilihat bahwa anak mulai menunjukkan keingintahuan dan rasa ingin diterima oleh orang lain. Anak mulai memiliki dan menunjukkan sikap sosial sejalan dengan meningkatnya usia mereka (Morgeson, Reider, & Campion, 2005). Kebutuhan sosial yang meningkat seperti memiliki teman bekerjasama dalam mengerjakan kegiatan, saling tolong menolong menuntut anak untuk dapat mengembangkan sikap sosialnya dan mulai berusaha melakukan pendekatan atau bersahabat. Anak mulai menyadari kebutuhan untuk bersosialisasi dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut anak berusaha untuk diterima di lingkungannya. Semakin meningkat usia anak, maka semakin meningkat pula kesadaran anak untuk berinteraksi sosial dengan orang lain (Piaget, 2002).

2. Keterampilan Pemecahan Masalah

Kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kesanggupan, kekuatan, kekuasaan atau kebolehan untuk melakukan sesuatu. Sehingga kemampuan dapat diartikan sebagai kesanggupan seseorang dalam melaksanakan kegiatan. Pemecahan masalah merupakan proses berpikir yang digunakan untuk menyelesaikan masalah atau soal. Pemecahan masalah merupakan proses berfikir yang bersumber dari pengetahuan dalam mencari solusi atau cara

penyelesaian dari suatu masalah yang dihadapi (Ulya, 2016). Disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kesanggupan berpikir seseorang yang bersumber dari pengetahuan untuk mencari jalan keluar dari suatu permasalahan. Pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki.

Pemecahan masalah atau yang familiar dikenal dengan istilah problem solving diartikan sebagai aktivitas yang dihubungkan dengan penyeleksian sebuah cara yang cocok untuk tindakan dan mengubah suasana sekarang menjadi suasana yang dibutuhkan (Norman, 1998). Artinya dalam setiap tahapan penyelesaian masalah, dibutuhkan sebuah filter dalam menentukan cara yang baik untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan menyaring berbagai persoalan yang ada, seseorang dengan mudah dalam melakukan sebuah proses problem solving dari berbagai masalah yang dihadapinya.

Masalah seringkali disebut orang sebagai kesulitan, hambatan, gangguan, ketidakpuasan, atau kesenjangan. Secara umum dan hampir semua ahli sepakat bahwa masalah adalah suatu kesenjangan antara situasi sekarang dengan situasi yang akan datang atau tujuan yang diinginkan (*problem is a gap or discrepancy between present state and future state or desired goal*). Keadaan sekarang sering pula disebut originsl state, sedsngksn keadaan yang diharapkan sering pula disebut *final state*. Jadi, suatu masalah muncul apabila adal halangan atau hambatan yang

memisahkan antara *present state* dengan *goal state* (Snyder & Snyder, 2008; Reif, Larkin, & Brackett, 1976).

Pemecahan masalah merupakan suatu kegiatan yang komplek dan tingkat tinggi dari proses mental seseorang (İncebacak & Ersoy, 2016). Pemecahan masalah didefinisikan sebagai kombinasi dari gagasan yang cemerlang untuk membentuk kombinasi gagasan yang baru, Ia mementingkan penalaran sebagai dasar untuk mengkombinasikan gagasan dan mengarahkan kepada penyelesaian masalah. Ditambah pula bahwa, seseorang yang telah banyak pengalanman untuk bidang tertentu selalu memiliki respon yang siap dalam suatu situasi untuk mmecahkan masalah. Pemecahan masalah memiliki dua dimensi, yaitu:

a. Kita berusaha bertanya apakah masalah itu benar-benar suatu masalah? Mengacu pada pengertian bahwa suatu masalah membawa kota kepada situasi dengan tidak segera dapat memecahkan masalah itu, misalnya suatu masalah yang mempertanyakan "siapa yang pertama kali menerbangkan pesawat terbang?". Pertannyaan demikian bukanlah suatu masalah.
b. Terdapat beberapa alamat pertanyaan. Oleh karena itu diperlukan beberapa tipe sistematika dan pengorganisasian pemecahan, lalu kegiatan pemecahannya pun konsisten dengan pendekatan yang dirancang Pemecahan masalah mempunyai beberapa alternatif penyelesaian (solution). Sementara pernyataan sederhana pada

umumnya memerlukan suatu penyelesaian yang pasti (Pedersen & Liu, 2002).

Pemecahan masalah adalah usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, mencapai tujuan yang tidak dengan segera dapat dicapai dan berhubungan erat dengan proses pemikiran, pembelajaran, memori, transfer, presepsi, serta motivasi (Oser, Gualtieri, Cannon-Bowers, & Salas, 1999). Penyelesaian Masalah boleh didefinisikan sebagai satu proses kognitif di mana maklumat digunakan sebagai usaha mencari cara-cara yang sesuai bagi mencapai sesuatu matlamaat (Gresham, 1998). Penyelesaian masalah sebagai proses seseorang itu menjadi peka terhadap masalah dan melibatkan pencarian yang layak untuk mencapai tujuan (Santrock J. , 2012).

3. Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock J. W., 2003). Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Kartono, 1992). Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa Latin adolescare yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan” (Piaget, 2002). Bangsa primitif

dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Abidin, 2006).

Masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relative lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (storm and stress period) (Gil, Kwon, Good, & Johnson, 2012).

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Aisyah Siti, 2010; Santrock J. W., 2003). Pubertas (puberty) ialah suatu periode di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Akan tetapi, pubertas bukanlah suatu peristiwa tunggal yang tiba-tiba terjadi (Livingstone, 2008). Pubertas adalah bagian dari suatu proses yang terjadi

berangsur-angsur (gradual) (Santrock J. W., 2003). Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari mahluk aseksual menjadi mahluk seksual. Kata pubertas berasal dari kata Latin yang berarti "usia kedewasaan".

Kata yang dimaksud di atas, menunjukkan pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memperbaiki keturunan (Hurlock, 1980). Pada 1974, WHO (*World Health Organization*) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi (Santrock J. W., 2003). Remaja adalah suatu masa di mana:

a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tandatanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2011).

C. Identifikasi Dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada analisis situasi dan landasan teori dijabarkan permasalahan secara operasional sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi aktivitas remaja di panti asuhan Aisyiah, Banua Anyar, Banjarmasin?
2. Bagaimana keterampilan sosial remaja di panti asuhan Aisyiah, Banua Anyar, Banjarmasin?
3. Bagaimana keterampilan pengambilan keputusan remaja di panti asuhan Aisyiah, Banua Anyar, Banjarmasin?

D. Tujuan Kegiatan

Adapun tujuan dari kegiatan sebagaimana berikut:

1. Untuk mendeskripsi aktivitas remaja di panti asuhan Aisyiah, Banua Anyar, Banjarmasin?
2. Untuk menguraikan keterampilan sosial remaja di panti asuhan Aisyiah, Banua Anyar, Banjarmasin?
3. Untuk mendeskripsikn keterampilan pengambilan keputusan remaja di panti asuhan Aisyiah, Banua Anyar, Banjarmasin?

E. Manfaat Kegiatan

Manfaat kegiatan Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalahan Remaja Di Panti Asuhan Aisyiah, Kelurahan Banua Anyar-Banjarmasin, secara rinci dimaksudkan sebagaimana berikut:

1. Bagi masyarakat khususnya di Kelurahan Banua Anyar memberikan perhatian dan kepekaan dalam konteks pendidikan informal bagi remaja di Panti Asuhan Aisyiah.
2. Bagi dosen Program Studi Pendidikan IPS
   a. Sebagai bentuk kegiatan insiasi dalam wacana kelurahan binaan di Kota Banjarmasin.
   b. Sebagai bentuk kepedulian isu kritis sosial yang terjadi di bantaran sungai.
   c. Peningkatan kerjasama lintas instansi khususnya di Kelurahan Benua Anyar.
   d. Sebagai sarana komunikasi antar institusi dan mahasiswa Program Studi pendidikan IPS tentang kepedulian permasalahan sosial.

BAB II

METODE KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT

A. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian mencakup empat kelompok, yakni; Pengelola Program Studi Pendidikan IPS (seluruh dosen), mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS, perwakilan dari Kelurahan Benua Anyar, dan remaja di Panti Asuhan Aisyiah Banua Anyar. Adapun mahasiswa yang terlibat berjumlah 3 orang, dan jumlah remaja yang terlibat dalam penelitian berjumlah 17 orang.

B. Metode Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan bentuk "Pelatihan Kemampuan Pemecahan Masalahan Remaja Di Panti Asuhan Aisyiah, Kelurahan Banua Anyar-Banjarmasin" dilakukan dalam dua bentuk kegiatan, yaitu; pertama, diskusi mengenai permasalahan sosial yang dekat dengan kehidupan remaja. Kedua, melakukan diskusi kelompok terkait permasalahan sosial tersebut guna meningkatkan kemampuan keterampilan sosial-pemecahan masalah remaja.

C. Jadwal Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Banua Anyar, yang dilaksanakan pada:

Hari/Pukul : Jum'at-Sabtu

Tanggal : 28 s.d 29 Agustus 2021

Tempat : Panti Asuhan Aisyiah, Kelurahan Benua Anyar, Banjarmasin

D. Orgnasasi Pelaksanaan

Ketua:

Nama Lengkap : Dr. Syaharuddin, M.A.

NIDN : 0001037404

Program Studi : Pendidikan IPS

Anggota:

Nama Lengkap : Dr. Herry Porda Nugroho Putro, M.Pd.

Madinatul Munawarah

Wiwi Musriana

BAB III
HASIL KEGIATAN

A. Realisasi Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian "Pelatihan Kemampuan Pemecahan Masalahan Remaja Di Panti Asuhan Aisyiah, Kelurahan Banua Anyar-Banjarmasin" dilakukan dalam dua bentuk kegiatan, yaitu; pertama, diskusi mengenai permasalahan sosial yang dekat dengan kehidupan remaja. Kedua, melakukan diskusi kelompok terkait permasalahan sosial tersebut guna meningkatkan kemampuan keterampilan sosial-pemecahan masalah remaja. Desain pelaksanaan setengah hari (*half day*), yang dipraktikkan pada 28 dan 29 Agustus 2021.

B. Temuan dan Hasil Evaluasi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian **"Pelatihan Kemampuan Pemecahan Masalahan Remaja Di Panti Asuhan Aisyiah, Kelurahan Banua Anyar-Banjarmasin"** dilaksanakan Di Panti Asuhan Aisyiah, Kelurahan Banua Anyar-Banjarmasin. Panti Asuhan Puteri Aisyiyah merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi memberikan perlindungan terhadap anak-anak sehingga dapat hidup dengan normal sesuai dengan usianya. Panti Asuhan Puteri Aisyiyah memiliki kantor seketariat yang berfungsi sebagai tempat pelayanan bagi orang-orang yang ingin memberikan bantuan sosial. Secara keseluruhan yang menghuni Panti Asuhan Puteri Aisyiyah berjumlah 27 orang.

Namun, terdiri dari anak-anak dan remaja. Demikian, sebagaimana fokus pengabdian, pelatihan hanya mengikutsertakan 17 orang remaja.

Dalam konteks perkembangan, masa remaja adalah fase terbaik dalam hidup seseorang. Pada fase ini, anak akan lebih sering membawa banyak keceriaan, antusiasme, kesenangan dan kegembiraan. Seperti koin dengan dua sisi, fase indah ini juga memiliki banyak tantangan. Bukan hanya antusiasmenya saja yang dapat terlihat dengan jelas, saat anak tumbuh menjadi seorang gadis maka bersiaplah untuk melihat dirinya menghadapi banyak masalah. Remaja adalah waktu yang penuh dengan kebingungan, bahkan hal-hal kecil akan tampak sangat besar bagi mereka. Perihal ini kemudian memicu munculnya potensi konflik internal yang merujuk pada permasalahan sosial. Secara operasional temuan pengabdian dikerucutkan sebagai berikut;

1. Minimnya pola pendampingan di luar lingkungan sosial remaja di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah.
2. Adanya tekanan emosional internal yang kompleks terkait perkembangan psikologis remaja.

C. Pembahasan

Terdapat lebih dari 1,2 miliar individu muda berusia 15-24 tahun, yang mencakup sekitar 16 persen dari populasi dunia. Kelompok yang

masuk dalam kategori remaja ini perlu perhatian khusus. Mengembangkan keterampilan remaja bisa menjadi satu cara untuk mempersiapkan masa depan mereka. Bagi kelompok usia dewasa yang akan makin menua dan mendekati masa pensiun, saat itulah, kelompok remaja akan tumbuh dan mulai memasuki dunia kerja dan menggantikan posisi Anda saat ini. Oleh karena itu, Anda harus memastikan bahwa remaja Anda siap menerima "tongkat estafet". Pengembangan keterampilan yang terarah membuat remaja dapat menciptakan penemuan-penemuan penting ketika mereka dewasa kelak.

Satu masalah signifikan di bidang ekonomi dan kemasyarakatan saat ini adalah meningkatnya angka pengangguran pada komunitas dewasa muda. Karena itu, pastikan setiap anak dan remaja mendapatkan pendidikan yang cukup untuk menjadi individu yang produktif. Akses pendidikan dan pelatihan yang diminati remaja diharapkan dapat dibuka seluas-luasnya. Bila remaja memiliki minat dalam musik, komputer dan teknologi, seni lukis, atau mendesain pakaian, fasilitas harus disediakan pemerintah secara merata. Tentu hal ini harus dibarengi dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pengajar yang memadai.

Selain itu, anak-anak muda juga lekat dengan sifat kreatif dan aktif. Dengan pengembangan yang baik dan tepat, keterampilan remaja akan terarah dan tepat sasaran di kemudian hari. Remaja dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang dimilikinya untuk

mendapatkan pekerjaan. Bukan tidak mungkin, ketika dewasa dia akan merintis usaha sendiri dan membuka banyak lapangan kerja. Para remaja juga akan lebih "tangguh" dan siap bersaing dengan berbagai industri di dunia kerja yang semakin kompetitif. Dengan ini, diharapkan bahwa produktivitas dari generasi muda juga akan semakin meningkat.

Selain akses pendidikan, hal lain yang juga tak boleh terlewatkan adalah mengembangkan *social skill* atau disebut juga keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah kemampuan interpersonal yang muncul saat seseorang berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Keterampilan ini sangat diperlukan remaja ketika dewasa nanti untuk bergaul, mencari relasi, membangun hubungan, menjalin kerja sama, kemampuan berdiplomasi, serta bernegosiasi. Keterampilan sosial juga penting bagi remaja untuk mengidentifikasi dan mengelola konflik dan perasaan internal mereka sendiri. Di kemudian hari, hal ini dapat membantu dalam manajemen emosi dan stres seseorang. Dengan keterampilan sosial yang baik niscaya remaja tidak akan menjadi pribadi yang mudah diterima dan bersosialisasi dengan baik di masyarakat.

Dalam konteks pergaulan remaja, idealnya harus menjadi buah pikir orang tua. Namun, situasi yang berbeda jika remaja berada di panti asuhan. Sosok orang tua digantikan oleh pembimbing (diisi dengan kehadiran pengurus). Kehadiran pembimbing di masa remaja juga mempengaruhi lingkungan remaja. Lingkungan pergaulan yang buruk

cenderung membawa dampak buruk kepada perkembangan remaja. Tentunya kita mendukung kalau remaja kita terlibat aktif di berbagai kelompok yang memberikan dampak positif bagi perkembangan mereka. Berikut gambar aktivitas yang terjadi di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah:

Gambar 1. Aktivitas di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah

Sumber; Dokumentasi Pribadi (Agustus 2021)

Panti Asuhan Puteri Aisyiyah merupakan rumah bagi remaja yatim piatu. Mereka tidak melihat panti asuhan sebagai rumah persinggahan, melainkan tempat untuk membangun suasana kekeluargaan. Melalui Panti Asuhan Puteri Aisyiyah dibangun situasi sosial berbasis nilai keagamaan. Dengan demikian, diharapkan muncul perilaku prososial. Pada anak.Perilaku prososial adalah istilah untuk menggambarkan minat dan kesenangan membantu orang lain. Anak-anak dan remaja prososial akan lebih mudah beradaptasi dan memiliki lebih banyak teman atau sahabat.

Merekapun lebih terampil bekerjasama dengan teman-teman dan gurunya, serta mendapatkan tanggapan yang lebih positif dari lingkungannya. Dapat dikatakan kemampuan mengolah diri untuk berperilaku prososial sangat menentukan prestasi mereka di masa depan. Pola pengasuhan berbasis keagamaan melatihkan keterampilan prososial melalui kegiatan bersama yang menyenangkan. Apakah sekedar berkumpul bersama di setiap aktivitas pengajian mingguan, makan, hingga waktu luang untuk tertawa bersama. Remaja juga diberikan tanggung jawab tertentu; menyapu, cuci piring, memeriksa kunci pintu-pintu sebelum tidur, memberi makan binatang peliharaan. Serta perilaku sopan santun, mengobrol satu sama lain.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan remaja untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain, keterampilan untuk hidup dan bekerja sama, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat dan keluhan dari orang lain dan memberi atau menerima umpan balik (feedback), memberi atau menerima kritik serta bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja, maka remaja akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Syamsul, 2010). Merrel (dalam Raimundo dkk, 2013) juga mendefinisikan keterampilan sosial sebagai suatu yang kompleks, multidimensi dan interaktif konstruk yang mencakup faktorfaktor sosial, sikap, kognitif dan emosional.

Remaja dengan keterampilan sosial memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan baik yang bersifat positif maupun negatif sehingga tidak perlu melukai perasaan orang lain. Maka dari itu penting untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Menurut Cartledge & Milburn (dalam Izzati, 2014) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan dalam mengadakan hubungan bersama orang lain dan kemampuan berkaitan pemecahan masalah, sehingga mampu beradaptasi secara harmonis dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Remaja yang dapat mengembangkan keterampilan sosialnya dapat diterima di lingkungan masyarakatnya dan membantu agar dapat beradaptasi dengan norma-norma yang berlaku sehingga individu menjadi satu-kesatuan dengan kelompoknya. Keterampilan sosial berfokus pada pembangunan perilaku positif (Elliott & Gresham, 1987).

Maksud dari pembangunan perilaku positif adalah kemampuan untuk bertindak sesuai norma yang berlaku, menghargai diri sendiri dan orang lain, menjalin hubungan baik dengan orang lain, mengolah emosi dengan baik, memiliki manajemen konflik yang baik, dsb (Setiani, 2014). Jika dilihat dari setting remaja yang merupakan usia sekolah menengah, pembangunan perilaku positif dapat berupa aktif dalam kegiatan organisasi, mampu bersosialisasi dengan baik pada teman sebaya dan guru, mampu bekerja sama dalam kelompok dan bekerja secara mandiri (Setiani, 2014).

Keterampilan sosial merupakan perilaku yang tidak dibawa sejak lahir sehingga perlu dipelajari dan dipraktekan secara langsung pada lingkungan misalnya melakukan kontak sosial secara langsung (Perdani, 2013). 3 Keterampilan sosial meliputi keterampilan intrapersonal antara lain kualitas pribadi yaitu tanggung jawab, kepercayaan diri, kesadaran diri, pengendalian diri, kejujuran, dan kemampuan bersosialisasi (Muthmainnah, Maryatun, & Cholimah, 2015). Selain itu keterampilan sosial juga meliputi keterampilan interpersonal yaitu keterlibatan sebagai anggota kelompok, manajemen konflik, kemampuan negosiasi, dan kerjasama (Muthmainnah, Maryatun, & Cholimah, 2015).

Keterampilan sosial juga meliputi kemampuan mengenali diri, empati, mengenali emosi, simpati, negosiasi/kompromi, berbagi, asertif, bersaing secara sportif, dan kerjasama (Muthmainnah, Maryatun, & Cholimah, 2015). Ketika remaja tidak memiliki keterampilan sosial, akan timbul berbagai masalah. Selain permasalahan yang terkait dengan penyesuaian diri, masalah yang mungkin timbul adalah penurunan prestasi belajar. Adanya keterampilan sosial pada remaja akan mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan saat pelajaran sehingga hasil belajar dapat meningkat (Dewanti, Widada, & Triyono, 2016). Keterampilan sosial yang dimiliki remaja dapat menambah pengalaman hidup karena terjadi interaksi sosial atau kontak fisik dengan lingkungannya. Remaja yang memiliki keterampilan sosial

cenderung percaya diri dalam mengekspresikan pemikiran dan perasaan yang dimiliki secara bebas dikehidupannya.

Kemudian, dilakukan pembimbingan yang dapat melatih remaja untuk berpikir kreatif terhadap solusi yang dibuatnya sendiri. Pada tahap ini, diharuskan untuk mencari solusi sebanyakbanyaknya dan siswa dibebaskan untuk mencari solusi yang tidak masuk akal sekalipun hanya untuk meningkatkan kreativitas berpikir untuk memperbanyak solusi. Sebagaimana tujuan dari tahap ini adalah untuk mengumpulkan sejumlah ide orisinil dari konseli yang nantinya akan dipilih menjadi salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi masalahnya. Berdasarkan pihak pelatih memberikan lontaran permasalahan sosial terkait dinamika pembelajaran online.

Remaja kemudian diajarkan untuk memecahkan masalah akan tetapi juga dituntut untuk mencari alternatif solusi yang tidak terhingga. Satu solusi yang dilontarkan adalah munculnya satu pernyataan "*memberikan pembimbingan berkala bagi peserta didik secara offline*". Jawaban ini sangat mengejutkan karena cukup banyak dari peserta yang masih berdiam diri. Namun, pengalaman yang dilalui lebih dari 1,5 tahun tentang pembelajaran online mampu mengintervensi untuk mendapatkan solusi yang tepat. Kemampuan ini memberikan kemudahan bagi subjek untuk selalu membuat solusi cadangan bila solusi pertama gagal atau tidak mampu menyelesaikan masalahnya. Jawaban ini menyimpulkan satu

pemikiran bahwa remaja ternyata mampu menelaah permasalahan secara holistik bukan parsial. Dengan dialog terarah maka pelaksanaan pengabdian ini semakin berjalan lancar.

BAB IV
SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Remaja adalah waktu yang penuh dengan kebingungan, bahkan hal-hal kecil akan tampak sangat besar bagi mereka. Perihal ini kemudian memicu munculnya potensi konflik internal yang merujuk pada permasalahan sosial. Secara operasional temuan pengabdian dikerucutkan sebagai berikut; 1) minimnya pola pendampingan di luar lingkungan sosial remaja di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah; 2) adanya tekanan emosional internal yang kompleks terkait perkembangan psikologis remaja. Panti Asuhan Puteri Aisyiyah merupakan rumah bagi remaja yatim piatu. Mereka tidak melihat panti asuhan sebagai rumah persinggahan, melainkan tempat untuk membangun suasana kekeluargaan.

Panti Asuhan Puteri Aisyiyah dibangun situasi sosial berbasis nilai keagamaan. Dengan demikian, diharapkan muncul perilaku prososial. Pada anak.Perilaku prososial adalah istilah untuk menggambarkan minat dan kesenangan membantu orang lain. Anak-anak dan remaja prososial akan lebih mudah beradaptasi dan memiliki lebih banyak teman atau sahabat. Merekapun lebih terampil bekerjasama dengan teman-teman dan gurunya, serta mendapatkan tanggapan yang lebih positif dari lingkungannya. Dapat dikatakan kemampuan mengolah diri untuk

berperilaku prososial sangat menentukan prestasi mereka di masa depan. Pola pengasuhan berbasis keagamaan melatihkan keterampilan prososial melalui kegiatan bersama yang menyenangkan. Apakah sekedar berkumpul bersama di setiap aktivitas pengajian mingguan, makan, hingga waktu luang untuk tertawa bersama.

Remaja juga diberikan tanggung jawab tertentu; menyapu, cuci piring, memeriksa kunci pintu-pintu sebelum tidur, memberi makan binatang peliharaan. Serta perilaku sopan santun, mengobrol satu sama lain. Pembimbingan yang dapat melatih remaja untuk berpikir kreatif terhadap solusi yang dibuatnya sendiri. Pada tahap ini, diharuskan untuk mencari solusi sebanyakbanyaknya dan siswa dibebaskan untuk mencari solusi yang tidak masuk akal sekalipun hanya untuk meningkatkan kreativitas berpikir untuk memperbanyak solusi. Sebagaimana tujuan dari tahap ini adalah untuk mengumpulkan sejumlah ide orisinil dari konseli yang nantinya akan dipilih menjadi salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi masalahnya.

Berdasarkan pihak pelatih memberikan lontaran permasalahan sosial terkait dinamika pembelajaran online. Remaja kemudian diajarkan untuk memecahkan masalah akan tetapi juga dituntut untuk mencari alternatif solusi yang tidak terhingga. Satu solusi yang dilontarkan adalah munculnya satu pernyataan "*memberikan pembimbingan berkala bagi peserta didik secara offline*". Jawaban ini sangat mengejutkan karena cukup banyak

dari peserta yang masih berdiam diri. Namun, pengalaman yang dilalui lebih dari 1,5 tahun tentang pembelajaran online mampu mengintervensi untuk mendapatkan solusi yang tepat. Kemampuan ini memberikan kemudahan bagi subjek untuk selalu membuat solusi cadangan bila solusi pertama gagal atau tidak mampu menyelesaikan masalahnya. Jawaban ini menyimpulkan satu pemikiran bahwa remaja ternyata mampu menelaah permasalahan secara holistik bukan parsial. Dengan dialog terarah maka pelaksanaan pengabdian ini semakin berjalan lancar.

B. Saran

Adapun saran untuk pengembangan kegiatan masyarakat Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat antara lain;

1. Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat mampu meningkatkan pola kegiatan serupa di beberapa lembaga sebagai bentuk peningkatan kepedulian sosial.
2. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat diharapkan mampu mengaplikasikan kemampuan akademik dalam pembimbingan bagi masyakarat umum.

3. Meningkatkan kerjasama dengan lembaga sosial dalam peningkatan kualifikasi sumber daya manusia dan penerapan pengalaman sosial yang bermakna.

DOKUMENTASI KEGIATAN

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. A. (2006). *Metode Rehabilitasi Remaja Korban Narkoba.* Tasikmalaya: PT Suryalaya.

Aisyah Siti, d. (2010). *Perkembangan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Arif, M. (2015). Model pembelajaran konstruktivisme pada materi pengaruh perkembangan Iptek. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas, 16 (1).*

Beauchamp, M. H., & Anderson, V. (2010). SOCIAL: an integrative framework for the development of social skills. *Psychological bulletin, 136 (1).*

Branca, N. (1980). *Problem Solving as a Goal, Process and Basic Skill. Dalam Krulik, S dan Reys, R.E (ed). Problem Solving in School Mathematics.* Reston-Virginia: NCTM.

Elliott, S. N., & Gresham, F. M. (1993). Social skills interventions for children. . *Behavior modification, 17(3)*, 287-313.

Gil, L. A., Kwon, K. N., Good, L. K., & Johnson, L. W. (2012). Impact of self on attitudes toward luxury brands among teens. *Journal of Business Research, 65(10)*, 1425-1433.

Gresham, F. M. (1998). Social skills. In F. M. Gresham, *In Handbook of behavior therapy in education* (pp. 523-546). Boston, MA: Springer.

Gresham, F. M. (1998). Social skills training: Should we raze, remodel, or rebuild? *Behavioral Disorders, 24(1)*, 19-25.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan. Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga.

İncebacak, B. B., & Ersoy, E. (2016). Problem solving skills of secondary school students. *China-USA Business Review, 15(6)*, 275-285.

Kartono, K. (1992). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja.* Jakarta: Rajawali Pers.

Livingstone, S. (2008). Taking risky opportunities in youthful content creation: teenagers' use of social networking sites for intimacy, privacy and self-expression. *New media & society, 10(3)*, 393-411.

Meier, C. R., DiPerna, J. C., & Oster, M. M. (2006). Importance of social skills in the elementary grades. *Education and treatment of children*, 409-419.

Michelson, L., Sugai, D. P., Wood, R. P., & Kazdin, A. E. (1983). Social skills and child development. In *Social Skills Assessment and Training with Children* (pp. 1-11). Boston, MA.: Springer.

Morgeson, F. P., Reider, M. H., & Campion, M. A. (2005). Selecting individuals in team settings: The importance of social skills,

personality characteristics, and teamwork knowledge. *Personnel psychology, 58(3)*, 583-611.

Norman, G. R. (1998). Problem-solving skills, solving problems and problem-based learning. *Medical education, 22(4)*, 279-286.

Oser, R. L., Gualtieri, J. W., Cannon-Bowers, J. A., & Salas, E. (1999). Training team problem solving skills: an event-based approach. *Computers in Human Behavior, 15(3-4)*, 441-462.

Patnani, M. (2013). Upaya meningkatkan kemampuan problem solving pada mahasiswa. *Jurnal Psikogenesis, 1(2)*, 130-142.

Pedersen, S., & Liu, M. (2002). The transfer of problem-solving skills from a problem-based learning environment: The effect of modeling an expert's cognitive processes. *Journal of Research on Computing in Education, 35(2)*, 303-320.

Piaget, J. (2002). *Tingkat Perkembangan Kognitif.* Jakarta: Gramedia.

Purnomo, E. A., & Mawarsari, V. D. (2014). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah melalui model pembelajaran ideal problem solving berbasis project based learning. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika, 1(1).*

Reif, F., Larkin, J. H., & Brackett, G. C. (1976). Teaching general learning and problem-solving skills. *American Journal of Physics, 44(3)*, 212-217.

Santrock, J. (2012). *Life-span development: perkembangan masa-hidup edisi ketigabelas jilid 1.* Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja.* Jakarta: Erlangga.

Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja.Edisi Revisi.* Jakarta: Rajawali Pers.

Segrin, C., & Taylor, M. (2007). Positive interpersonal relationships mediate the association between social skills and psychological well-being. *Personality and individual differences, 43(4)*, 637-646.

Snyder, L. G., & Snyder, M. J. (2008). Teaching critical thinking and problem solving skills. *The Journal of Research in Business Education, 50(2).*

Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Keluarga.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sudarsono. (1995). *Kenakalan Remaja.* Jakarta: Rineka Cipta.

Ulya, H. (2016). Profil kemampuan pemecahan masalah siswa bermotivasi belajar tinggi berdasarkan ideal problem solving. *Jurnal Konseling Gusjigang, 2(1).*

Wirawan, S. (1997). *Psikologi Remaja.* Jakarta: Rajawali Pers.

Journal Of Human and Education
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Jalan Tuanku Tambusai 23 Bangkinang Kota, Kampar, Riau, 28411
Website: http://jahe.or.id/index.php/jahe/index

SURAT PERNYATAAN

Nomor: 001/JAHE/FIP.UPTT/VIII/2021

Saya yang bertandatangan di bawah ini Tim Redaksi **Journal of Human and Education (JAHE)** dengan Nomor Online ISSN 2776-5857 dan Print ISSN 2776-7876. Dengan ini menyatakan bahwa artikel dengan judul:

Urgensi Keterampilan Penyelesaian Masalah Bagi Remaja Di Panti Asuhan Aisyiah

Atas Nama	:	**Syaharuddin [1], Herry Porda Nugroho Putro[2], Madinatul Munawarah[3], Wiwi Musriana[4], Rusmaniah[5]**
Institusi	:	[1,2,3,4,5,] Universitas Lambung Mangkurat

Telah melalui proses submit, review, revisi daring penuh dan akan dipublikasikan pada **Journal of Human and Education Volume 1 Nomor 2 Tahun 2021** di tanggal 31 Agustus 2021. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bangkinang, 28 Agustus 2021
Editor in Chief,

JAHE 2776-5857 2776-7876 Journal Of Human And Education

Putri Hana, P. M.Pd

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin 70123
Telepon (0511) 3304914 Laman www.fkip.ulm.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 3402 /UN8.1.2/KP/2021

Memperhatikan surat Koordinator Program Studi Pendidikan IPS Nomor 116/UN8.1.2.1.6/KP/2021 tanggal 23 Agustus 2021, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat menugaskan:

No.	Nama/NIP/NIM	Pangkat/Golongan	Jabatan
1	Dr. Syaharuddin, MA. 19740301 200212 1 004	Penata Tk.I/III/d	Lektor/Ketua
2	Dr. Herry Porda Nugroho Putro, M.Pd. 19620727 198903 1 004	Pembina/IV/a	Lektor Kepala/Anggota
3	Madinatul Munawarah 1910128220007	-	Mahasiswa/ Anggota
4	Wiwi Musriana 1910128220015	-	Mahasiswa/ Anggota

Untuk melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat yang berjudul **"Pelatihan Pemecahan Masalah Bagi Remaja di Panti Asuhan Aisyiah, Kelurahan Banua Anyar-Banjarmasin",** yang dilaksanakan pada:

Waktu Penelitian : 27 Mei s/d 3 Juni 2021

Tempat Penelitian : Banjarmasin

Demikian surat tugas ini dibuat untuk disampaikan dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Banjarmasin,
Dekan,

Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si.
NIP 196508081993031003

PEMERINTAH KOTA BANJARMASIN
KECAMATAN BANJARMASIN TIMUR
KELURAHAN BANUA ANYAR
Jl. Banua Anyar RT.006 RW.001 Telp. (0511) 3275738 Banjarmasin 70239

SURAT KETERANGAN
Nomor : 28 /SK / BA/ IX / 2021

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H.MUHAMMAD SALEH

Jabatan : Lurah Kelurahan Banua Anyar Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin

Dengan ini menerangakan bahwa :

No	Judul	Tanggal Pelaksanaan	Lokasi	Nama Ketua	NIDN
1	Penyuluhan Mitigasi Bencana Kebakaran Pada Pemukiman Padat Penduduk Di Kelurahan Banua Anyar Kota Banjarmasin	28 Juni 2021	Kantor Kelurahan	Prof. Dr. Bambang Subiyakto, M.Hum	0009025606
2	Pelatihan Kemampuan Pemecahan Masalahan Remaja Di Panti Asuhan Aisyiah, Kelurahan Banua Anyar-Banjarmasin	28 s.d 29 Agustus 2021	Panti Asuhan Aisyiah	Dr. Syaharuddin, MA	0001037404
3	Pelatihan Desain Kaos Berbasis Aplikasi Adobe Photoshop Dan Corel Draw Bertemakan City Branding Kota Banjarmasin	6 September 2021	Kantor Kelurahan	Muhammad Adhitya Hidayat Putra, M.Pd.	8873201019

Telah melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Banua Anyar, Kecamatan Banjarmasin Timur dengan rincian sebagaimana diatas.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Banjarmasin, 08 September 2021
Lurah Banua Anyar

PEMERINTAH KOTA BANJARMASIN KELURAHAN BANUA ANYAR KECAMATAN BANJARMASIN TIMUR

H.MUHAMMAD SALEH
NIP. 19641022 198412 1001

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin 70123
Telepon (0511) 3304914 Laman www.fkip.ulm.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 3402 /UN8.1.2/KP/2021

Memperhatikan surat Koordinator Program Studi Pendidikan IPS Nomor 116/UN8.1.2.1.6/KP/2021 tanggal 23 Agustus 2021, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat menugaskan:

No.	Nama/NIP/NIM	Pangkat/Golongan	Jabatan
1	Dr. Syaharuddin, MA. 19740301 200212 1 004	Penata Tk.I/III/d	Lektor/Ketua
2	Dr. Herry Porda Nugroho Putro, M.Pd. 19620727 198903 1 004	Pembina/IV/a	Lektor Kepala/Anggota
3	Madinatul Munawarah 1910128220007	-	Mahasiswa/ Anggota
4	Wiwi Musriana 1910128220015	-	Mahasiswa/ Anggota

Untuk melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat yang berjudul **"Pelatihan Pemecahan Masalah Bagi Remaja di Panti Asuhan Aisyiah, Kelurahan Banua Anyar-Banjarmasin",** yang dilaksanakan pada:

Waktu Penelitian : 27 Mei s/d 3 Juni 2021

Tempat Penelitian : Banjarmasin

Demikian surat tugas ini dibuat untuk disampaikan dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Banjarmasin,
Dekan,

Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si.
NIP 196508081993031003

Journal Of Human and Education
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Jalan Tuanku Tambusai 23 Bangkinang Kota, Kampar, Riau, 28411
Website: http://jahe.or.id/index.php/jahe/index

SURAT PERNYATAAN

Nomor: 001/JAHE/FIP.UPTT/VIII/2021

Saya yang bertandatangan di bawah ini Tim Redaksi **Journal of Human and Education (JAHE)** dengan Nomor Online ISSN 2776-5857 dan Print ISSN 2776-7876. Dengan ini menyatakan bahwa artikel dengan judul:

Urgensi Keterampilan Penyelesaian Masalah Bagi Remaja Di Panti Asuhan Aisyiah

Atas Nama	:	**Syaharuddin [1], Herry Porda Nugroho Putro[2], Madinatul Munawarah[3], Wiwi Musriana[4], Rusmaniah[5]**
Institusi	:	[1,2,3,4,5,] Universitas Lambung Mangkurat

Telah melalui proses submit, review, revisi daring penuh dan akan dipublikasikan pada **Journal of Human and Education Volume 1 Nomor 2 Tahun 2021** di tanggal 31 Agustus 2021. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bangkinang, 28 Agustus 2021
Editor in Chief,

Putri Hana, P. M.Pd

JAHE Volume 1 Nomor 2 Tahun 2021 Halaman 45-51
Journal of Human and Education
Research & Learning in Primary Education

Urgensi Keterampilan Penyelesaian Masalah Bagi Remaja Di Panti Asuhan Aisyiah

Syaharuddin[1], Herry Porda Nugroho Putro[2], Madinatul Munawarah[3], Wiwi Musriana[4], Rusmaniah[5]
Email: [1,2,3,4,5]syahar@ulm.ac.id, pordabanjar@ulm.ac.id, madinamunawarah341@gmail.com, wiwimusrianah@gmail.com, rusmaniah@ulm.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Program Studi Pendidikan IPS terkait pelatihan pemcahan masalah bagi remaja. Kegiatan ini didasari sebagai bentuk inisiasi kelurahan binaan yang digagas sebagai program pengabdian dosen maupun mahasiswa di Program Studi Pendidikan IPS. Pelaksanaan dilakukan dalam dua bentuk kegiatan, dengan esain pelaksanaan setengah hari (*half day*). Pelalaksanaan dipraktikkan pada 28 dan 29 Agustus 2021. Hasil kegiatan mendeskripsikan pembimbingan yang dapat melatih remaja untuk berpikir kreatif terhadap solusi yang dibuatnya sendiri. Pelatih memberikan lontaran permasalahan sosial terkait dinamika pembelajaran online. Remaja kemudian diajarkan untuk memecahkan masalah, tetapi juga dituntut untuk mencari alternatif solusi yang tidak terhingga. Satu solusi yang dilontarkan adalah munculnya satu pernyataan "*memberikan pembimbingan berkala bagi peserta didik secara offline*". Jawaban ini sangat mengejutkan karena cukup banyak dari peserta yang masih berdiam diri. Namun, pengalaman yang dilalui lebih dari 1,5 tahun tentang pembelajaran online mampu mengintervensi untuk mendapatkan solusi yang tepat. Kemampuan ini memberikan kemudahan bagi subjek untuk selalu membuat solusi cadangan bila solusi pertama gagal atau tidak mampu menyelesaikan masalah.

Kata Kunci: Keterampilan sosial, remaja, dan pemecahan masalah.

Abstract

This article describes the community service carried out by the Social Studies Education Study Program related to problem-solving training for adolescents. This activity is based on the assisted villages' initiation, which was initiated as a service program for lecturers and students in the Social Studies Education Study Program. The implementation is carried out in two forms of activities, with a half-day implementation design. The implementation is practiced on August 28 and 29, 2021. The activity results describe the guidance that can train teenagers to think creatively about the solutions they make themselves. The trainer gives a throwback to social problems related to the dynamics of online learning. Adolescents are then taught to solve problems but are also required to find infinite alternative solutions. One solution that was put forward was the emergence of a statement "providing regular mentoring for offline students." This answer is shocking because quite a lot of participants are still silent. However, more than 1.5 years of experience in online learning could intervene to get the right solution. This capability makes it easy for the subject to create a backup solution if the first solution fails or is unable to solve the problem.

Keywords: Social skills, teenagers, and problem-solving.

PENDAHULUAN

Masa remaja dimaknai sebagai masa dimana manusia sebagai individu yang berkembang dipenuhi dengan konflik internal maupun eksternal. Kondisi di masa remaja yang erat dinamika konflik secara tidak langsung memberikan perubahan terhadap pola perilaku, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial. Tuntutan dari segala sisi kehidupan membuat remaja menganggap bahwa situasi tersebut tidak menyenangkan (Abidin, 2006). Demikian, ditemui bahwa remaja memilih jalan pintas untuk lari dari masalah yang dimunculkan dari konflik tersebut.

Dilansir oleh detik.com pada 02 September 2020, remaja melakukan tawuran di Jakarta Barat hanya untuk mendapatkan popularitas dari media sosial (viral). Perihal ini tentunya membuat miris masyarakat bahwa faktual pola perilaku remaja rentan merusak diri sendiri. Orangtua memegang peranan penting khususnya pada masa remaja untuk mencegah seorang remaja terjerumus pada lingkungan tidak baik (Soekanto, 2004). Individu yang berada pada masa remaja memiliki kisaran usia tertentu. Batas usia remaja adalah antara usia 10-20 tahun (Kartono, 1992).

Pembagian periodisasi remaja yakni remaja awal berusia 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun di mana pada masa remaja awal sedang memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP). Usia remaja yang berlangsung sekitar 10 tahun tersebut digunakan untuk mempersiapkan segala sesuatu dalam memasuki masa dewasa (Wirawan, 1997). Hal ini mengakibatkan masa remaja tidak terhindarkan dari adanya perubahan. Perubahan yang terjadi pada remaja meliputi berbagai aspek perkembangan, seperti perubahan fisik, kognitif, sosial, moral, dan emosional (Sudarsono, 1995). Perubahan dari segi kognitif dan emosional menjadi bagian yang penting pada remaja.

Perkembangan kognitif pada remaja memasuki tahap operasi formal berdasarkan teori perkembangan kognitif. Karakteristik yang menonjol dari pemikiran operasi 2 formal adalah sifatnya yang lebih abstrak dibandingkan pemikiran operasi konkret (Piaget, 2002; Aisyah Siti, 2010). Pemikiran yang menyertai sifat dasar abstrak dari pemikiran operasi formal adalah pemikiran yang mengandung idealisme, kemungkinan dan berpikir logis dalam membuat rencana untuk memecahkan masalah (Santrock J. , 2012). Masa remaja memiliki ciri khas yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya, salah satunya yaitu usia bermasalah hal ini menyebabkan kehidupan remaja tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan yang ada dalam setiap tahap perkembangannya (Arif, 2015).

Permasalahan yang ada tersebut dapat bersumber dari berbagai macam faktor seperti dari dalam diri sendiri, keluarga, teman sepergaulan maupun lingkungan sosial. Kalangan pelajar dan mahasiswa sering terjadi penyimpangan perilaku (Santrock J. W., 2003). Tindakan agresi baik verbal maupun nonverbal yang dapat dilihat dari tayangan berita televisi, seperti tawuran antar pelajar dan pembunuhan yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah yang tepat. Banyaknya masalah yang dihadapi oleh remaja menyebabkan remaja dituntut agar dapat melakukan pemecahan masalah dengan baik.

Kemampuan menyelesaikan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi atau jalan keluar dalam menghadapi masalah yang spesifik (Branca, 1980). Penyelesaian masalah biasanya melibatkan beberapa kombinasi konsep dan ketrampilan dalam situasi yang baru dan berbeda. Memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru adalah kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat satu dengan yang lain (Patnani, 2013). Keterampilan pemecahan masalah menjadi suatu keterampilan yang selalu berkembang, sejalan dengan perkembangan individu.

Semakin dewasanya seseorang, permasalahan yang dihadapi juga semakin rumit sehingga memerlukan suatu cara yang perlu diperkenalkan kepada masyarakat. Pemecahan masalah adalah proses yang mencakup dalam usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif-alternatif jawaban mengarah pada satu sasaran atau ke arah pemecahan yang ideal (Ulya, 2016; Purnomo & Mawarsari, 2014). Remaja

yang sedang menghadapi masalah, idealnya membutuhkan suatu perencanaan, pengelolaan yang baik, dan kecerdasan emosi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, diharapkan dapat memecahkan masalah dengan mudah dan cepat (Santrock J. , 2012). Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Program Studi Pendidikan IPS terkait pelatihan pemcahan masalah bagi remaja. Kegiatan ini didasari sebagai bentuk inisiasi kelurahan binaan yang digagas sebagai program pengabdian dosen maupun mahasiswa di Program Studi Pendidikan IPS. Kegiatan ini diharapkan mampu mengelaborasi komponen tridharma perguruan tinggi dan mengkampanyekan Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka bagi mahasiswa.

METODE

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian mencakup empat kelompok, yakni; Pengelola Program Studi Pendidikan IPS, mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS, perwakilan dari Kelurahan Benua Anyar, dan remaja di Panti Asuhan Aisyiah Banua Anyar. Adapun mahasiswa yang terlibat berjumlah 3 orang, dan jumlah remaja yang terlibat dalam penelitian berjumlah 17 orang. Pelaksanaan dilakukan dalam dua bentuk kegiatan, yaitu; pertama, diskusi mengenai permasalahan sosial yang dekat dengan kehidupan remaja. Kedua, melakukan diskusi kelompok terkait permasalahan sosial tersebut guna meningkatkan kemampuan keterampilan sosial-pemecahan masalah remaja. Desain pelaksanaan setengah hari (*half day*), yang dipraktikkan pada 28 dan 29 Agustus 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panti Asuhan Puteri Aisyiyah merupakan satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi memberikan perlindungan terhadap anak-anak sehingga dapat hidup dengan normal sesuai dengan usianya. Panti Asuhan Puteri Aisyiyah memiliki kantor seketariat yang berfungsi sebagai tempat pelayanan bagi orang-orang yang ingin memberikan bantuan sosial. Secara keseluruhan yang menghuni Panti Asuhan Puteri Aisyiyah berjumlah 27 orang. Namun, terdiri dari anak-anak dan remaja. Demikian, sebagaimana fokus pengabdian, pelatihan hanya mengikutsertakan 17 orang remaja.

Dalam konteks perkembangan, masa remaja adalah fase terbaik dalam hidup seseorang. Pada fase ini, anak akan lebih sering membawa banyak keceriaan, antusiasme, kesenangan dan kegembiraan. Seperti koin dengan dua sisi, fase indah ini juga memiliki banyak tantangan. Bukan hanya antusiasmenya saja yang dapat terlihat dengan jelas, saat anak tumbuh menjadi seorang gadis maka bersiaplah untuk melihat dirinya menghadapi banyak masalah. Remaja adalah waktu yang penuh dengan kebingungan, bahkan hal-hal kecil akan tampak sangat besar bagi mereka. Perihal ini kemudian memicu munculnya potensi konflik internal yang merujuk pada permasalahan sosial. Secara operasional temuan pengabdian dikerucutkan sebagai berikut; 1) minimnya pola pendampingan di luar lingkungan sosial remaja di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah, 2) adanya tekanan emosional internal yang kompleks terkait perkembangan psikologis remaja.

Keterampilan ini sangat diperlukan remaja ketika dewasa nanti untuk bergaul, mencari relasi, membangun hubungan, menjalin kerja sama, kemampuan berdiplomasi, serta bernegosiasi. Keterampilan sosial juga penting bagi remaja untuk mengidentifikasi dan mengelola konflik dan perasaan internal mereka sendiri. Di kemudian hari, hal ini dapat membantu dalam manajemen emosi dan stres seseorang. Dengan keterampilan sosial yang baik niscaya remaja tidak akan menjadi pribadi yang mudah diterima dan bersosialisasi dengan baik di masyarakat.

Dalam konteks pergaulan remaja, idealnya harus menjadi buah pikir orang tua. Namun, situasi yang berbeda jika remaja berada di panti asuhan. Sosok orang tua digantikan oleh pembimbing (diisi dengan kehadiran pengurus). Kehadiran pembimbing di masa remaja juga mempengaruhi lingkungan remaja. Lingkungan pergaulan yang buruk cenderung membawa dampak buruk kepada perkembangan remaja.

Tentunya kita mendukung kalau remaja kita terlibat aktif di berbagai kelompok yang memberikan dampak positif bagi perkembangan mereka. Berikut gambar aktivitas yang terjadi di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah:

Gambar 4.1 Aktivitas di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah

Sumber; Dokumentasi Pribadi (Agustus 2021)

Panti Asuhan Puteri Aisyiyah merupakan rumah bagi remaja yatim piatu. Mereka tidak melihat panti asuhan sebagai rumah persinggahan, melainkan tempat untuk membangun suasana kekeluargaan. Melalui Panti Asuhan Puteri Aisyiyah dibangun situasi sosial berbasis nilai keagamaan. Dengan demikian, diharapkan muncul perilaku prososial. Pada anak. Perilaku prososial adalah istilah untuk menggambarkan minat dan kesenangan membantu orang lain. Anak-anak dan remaja prososial lebih mudah beradaptasi dan memiliki lebih banyak teman atau sahabat.

Merekapun lebih terampil bekerjasama dengan teman-teman dan gurunya, serta mendapatkan tanggapan yang lebih positif dari lingkungannya. Dapat dikatakan kemampuan mengolah diri untuk berperilaku prososial sangat menentukan prestasi mereka di masa depan. Pola pengasuhan berbasis keagamaan melatihkan keterampilan prososial melalui kegiatan bersama yang menyenangkan. Apakah sekedar berkumpul bersama di setiap aktivitas pengajian mingguan, makan, hingga waktu luang untuk tertawa bersama. Remaja juga diberikan tanggung jawab tertentu; menyapu, cuci piring, memeriksa kunci pintu-pintu sebelum tidur, memberi makan binatang peliharaan. Serta perilaku sopan santun, mengobrol satu sama lain.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan remaja untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain, keterampilan untuk hidup dan bekerja sama, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat dan keluhan dari orang lain dan memberi atau menerima umpan balik (feedback), memberi atau menerima kritik serta bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja, maka remaja akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Subiyakto, Syaharuddin, & Rahman, 2017). Keterampilan sosial sebagai suatu yang kompleks, multidimensi dan interaktif konstruk yang mencakup faktorfaktor sosial, sikap, kognitif dan emosional (Abbas, 2020).

Remaja dengan keterampilan sosial memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan baik yang bersifat positif maupun negatif sehingga tidak perlu melukai perasaan orang lain. Maka dari itu penting untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Keterampilan sosial merupakan kemampuan dalam mengadakan hubungan bersama orang lain dan kemampuan berkaitan pemecahan masalah, sehingga

mampu beradaptasi secara harmonis dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya (Abbas, 2020; Subiyakto, Mutiani, Faisal, & Mutaqin, 2020). Remaja yang dapat mengembangkan keterampilan sosialnya dapat diterima di lingkungan masyarakatnya dan membantu agar dapat beradaptasi dengan norma-norma yang berlaku sehingga individu menjadi satu-kesatuan dengan kelompoknya. Keterampilan sosial berfokus pada pembangunan perilaku positif (Elliott & Gresham, 1987).

Maksud dari pembangunan perilaku positif adalah kemampuan untuk bertindak sesuai norma yang berlaku, menghargai diri sendiri dan orang lain, menjalin hubungan baik dengan orang lain, mengolah emosi dengan baik, memiliki manajemen konflik yang baik (Abbas, Mutiani, & Nugraha, 2018). Jika dilihat dari setting remaja yang merupakan usia sekolah menengah, pembangunan perilaku positif dapat berupa aktif dalam kegiatan organisasi, mampu bersosialisasi dengan baik pada teman sebaya dan guru, mampu bekerja sama dalam kelompok dan bekerja secara mandiri (Setiani, 2014).

Pada aktivitas pelatihan keterampilan sosial difokuskan pada kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah merupakan kesanggupan berpikir seseorang yang bersumber dari pengetahuan untuk mencari jalan keluar dari suatu permasalahan. Pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki. Pemecahan masalah atau yang familiar dikenal dengan istilah problem solving diartikan sebagai aktivitas yang dihubungkan dengan penyeleksian sebuah cara yang cocok untuk tindakan dan mengubah suasana sekarang menjadi suasana yang dibutuhkan (Norman, 1998). Artinya dalam setiap tahapan penyelesaian masalah, dibutuhkan sebuah filter dalam menentukan cara yang baik untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan menyaring berbagai persoalan yang ada, seseorang dengan mudah dalam melakukan sebuah proses problem solving dari berbagai masalah yang dihadapinya.

Sebagaimana disampaikan pada metode pelaksanaan kegiatan, bahwa kegiatan didesain dua hari. Pada 28 Agustus 2021 diskusi bagi peserta pelatihan dilontarkan permasalahan yang terjadi di keseharian. Satu diantaranya adalah permasalahan pembelajaran online. Lontaran pertanyaan digulirkan dengan diurutkan berdasarkan prinsip 5W+1H. Kemudian, pada 29 Agustus 2021 dilakukan pembimbingan yang dapat melatih remaja untuk berpikir kreatif terhadap solusi yang dibuatnya sendiri. Pada tahap ini, diharuskan untuk mencari solusi sebanyakbanyaknya dan siswa dibebaskan untuk mencari solusi yang tidak masuk akal sekalipun hanya untuk meningkatkan kreativitas berpikir untuk memperbanyak solusi.

Sebagaimana tujuan dari tahap ini adalah untuk mengumpulkan sejumlah ide orisinil dari konseli yang nantinya akan dipilih menjadi salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi masalahnya. Berdasarkan pihak pelatih memberikan lontaran permasalahan sosial terkait dinamika pembelajaran online.

Remaja kemudian diajarkan untuk memecahkan masalah akan tetapi juga dituntut untuk mencari alternatif solusi yang tidak terhingga. Satu solusi yang dilontarkan adalah munculnya satu pernyataan "*memberikan pembimbingan berkala bagi peserta didik secara offline*". Jawaban ini sangat mengejutkan karena cukup banyak dari peserta yang masih berdiam diri. Namun, pengalaman yang dilalui lebih dari 1,5 tahun tentang pembelajaran online mampu mengintervensi untuk mendapatkan solusi yang tepat. Kemampuan ini memberikan kemudahan bagi subjek untuk selalu membuat solusi cadangan bila solusi pertama gagal atau tidak mampu menyelesaikan masalahnya. Jawaban ini menyimpulkan satu pemikiran bahwa remaja ternyata mampu menelaah permasalahan secara holistik bukan parsial. Dengan dialog terarah maka pelaksanaan pengabdian ini semakin berjalan lancar.

SIMPULAN

Panti Asuhan Puteri Aisyiyah dibangun situasi sosial berbasis nilai keagamaan. Dengan demikian, diharapkan muncul perilaku prososial. Pada anak.Perilaku prososial adalah istilah untuk menggambarkan minat dan kesenangan membantu orang lain. Anak-anak dan remaja prososial akan lebih mudah

beradaptasi dan memiliki lebih banyak teman atau sahabat. Merekapun lebih terampil bekerjasama dengan teman-teman dan gurunya, serta mendapatkan tanggapan yang lebih positif dari lingkungannya. Dapat dikatakan kemampuan mengolah diri untuk berperilaku prososial sangat menentukan prestasi mereka di masa depan. Pola pengasuhan berbasis keagamaan melatihkan keterampilan prososial melalui kegiatan bersama yang menyenangkan. Apakah sekedar berkumpul bersama di setiap aktivitas pengajian mingguan, makan, hingga waktu luang untuk tertawa bersama.

Remaja juga diberikan tanggung jawab tertentu; menyapu, cuci piring, memeriksa kunci pintu-pintu sebelum tidur, memberi makan binatang peliharaan. Serta perilaku sopan santun, mengobrol satu sama lain. Pembimbingan yang dapat melatih remaja untuk berpikir kreatif terhadap solusi yang dibuatnya sendiri. Pada tahap ini, diharuskan untuk mencari solusi sebanyakbanyaknya dan siswa dibebaskan untuk mencari solusi yang tidak masuk akal sekalipun hanya untuk meningkatkan kreativitas berpikir untuk memperbanyak solusi. Sebagaimana tujuan dari tahap ini adalah untuk mengumpulkan sejumlah ide orisinil dari konseli yang nantinya dipilih menjadi satu solusi yang tepat untuk mengatasi masalahnya. Berdasarkan pihak pelatih memberikan lontaran permasalahan sosial terkait dinamika pembelajaran online.

Remaja kemudian diajarkan untuk memecahkan masalah, tetapi juga dituntut untuk mencari alternatif solusi yang tidak terhingga. Satu solusi yang dilontarkan adalah munculnya satu pernyataan "*memberikan pembimbingan berkala bagi peserta didik secara offline*". Jawaban ini sangat mengejutkan karena cukup banyak dari peserta yang masih berdiam diri. Namun, pengalaman yang dilalui lebih dari 1,5 tahun tentang pembelajaran online mampu mengintervensi untuk mendapatkan solusi yang tepat. Kemampuan ini memberikan kemudahan bagi subjek untuk selalu membuat solusi cadangan bila solusi pertama gagal atau tidak mampu menyelesaikan masalahnya. Jawaban ini menyimpulkan satu pemikiran bahwa remaja ternyata mampu menelaah permasalahan secara holistik bukan parsial. Dengan dialog terarah maka pelaksanaan pengabdian ini semakin berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, E. W. (2020). *Ersis Writing Theory: Cara Mudah Menulis.*

Abbas, E. W. (2020). MANAGING INFORMATION SYSTEMS BY INTEGRATING INFORMATION SYSTEMS SUCCESS MODEL AND THE UNIFIED THEORY OF ACCEPTANCE AND USAGE OF TECHNOLOGY. *Polish Journal of Management Studies*.

Abbas, E. W., Mutiani, M., & Nugraha, D. S. (2018). SOCIAL VALUES IN ZAINAL ILMI BIOGRAPHY AS LEARNING SOURCE OF SOCIAL STUDIES. *The 3rd ISSSHE International Seminar Sosial Studies & History Education "Promoting The 21st Century Skills in Social Studies".* Bandung: UPI Press.

Abidin, Z. A. (2006). *Metode Rehabilitasi Remaja Korban Narkoba.* Tasikmalaya: PT Suryalaya.

Aisyah Siti, d. (2010). *Perkembangan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Arif, M. (2015). Model pembelajaran konstruktivisme pada materi pengaruh perkembangan Iptek. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas, 16 (1)*.

Branca, N. (1980). *Problem Solving as a Goal, Process and Basic Skill. Dalam Krulik, S dan Reys, R.E (ed). Problem Solving in School Mathematics.* Reston-Virginia: NCTM.

Kartono, K. (1992). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja.* Jakarta: Rajawali Pers.

Norman, G. R. (1998). Problem-solving skills, solving problems and problem-based learning. *Medical education, 22(4)*, 279-286.

Patnani, M. (2013). Upaya meningkatkan kemampuan problem solving pada mahasiswa. *Jurnal Psikogenesis, 1(2)*, 130-142.

Piaget, J. (2002). *Tingkat Perkembangan Kognitif.* Jakarta: Gramedia.

Purnomo, E. A., & Mawarsari, V. D. (2014). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah melalui model pembelajaran ideal problem solving berbasis project based learning. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika, 1(1)*.

Santrock, J. (2012). *Life-span development: perkembangan masa-hidup edisi ketigabelas jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja.* Jakarta: Erlangga.

Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Keluarga.* Jakarta: Rineka Cipta.

Subiyakto, B., Mutiani, M., Faisal, M., & Mutaqin, M. A. (2020). Social Interaction of Jukung Craftsmen in Pulau Sewangi, Alalak, Barito Kuala. *The Innovation of Social Studies Journal, 1 (2)*, 102-110.

Subiyakto, B., Syaharuddin, S., & Rahman, G. (2017). NILAI-NILAI GOTONG ROYONG PADA TRADISI BAHAUL DALAM MASYARAKAT BANJAR DI DESA ANDHIKA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS. *Vidya Karya 31 (2)*.

Sudarsono. (1995). *Kenakalan Remaja.* Jakarta: Rineka Cipta.

Ulya, H. (2016). Profil kemampuan pemecahan masalah siswa bermotivasi belajar tinggi berdasarkan ideal problem solving. *Jurnal Konseling Gusjigang, 2(1)*.

Wirawan, S. (1997). *Psikologi Remaja.* Jakarta: Rajawali Pers.

Pasal III
Jangka Waktu Penyelesaian Pekerjaan

PIHAK KEDUA melaksanakan pekerjaaan tersebut pada Pasal I terhitung mulai Surat Perjanjian Kerja ini ditandatangani dan berakhir paling lambat tanggal Tiga Puluh Bulan Nopember Tahun Dua Ribu Dua Puluh Satu sebanyak 3 (tiga) rangkap dan diterima dalam keadaan baik oleh PIHAK PERTAMA

Pasal IV

Nilai Perjanjian untuk menyelesaikan pekerjaan dalamPasal I adalah sebesar **Rp 5.000.000,-** Pembayaran dibagi dua tahap, tahap pertama sebanyak 75% dan tahap kedua sampai selesai hasil Pengabdian kepada Masyarakat dibayar 25% dan pembayaran melalui BPP FKIP Unlam setelah Surat Perjanjian Kerja ini ditandatangani oleh PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA.

Pasal V

1. Apabila penyerahan hasil pekerjaan ini tidak dilaksanakan pada waktu yang telah di tentukan dalam Pasal III, maka PIHAK KEDUA dikenakan denda sebesar 1% untuk setiap hari untuk keterlambatan dengan jumlah denda setinggi-tingginya 5% dari nilai perjanjian dengan mana dilaksanakan khusus keterlambatan dan tanpa memperhatikan ayat III dan ayat V ini.
2. Dalam hal ini denda maksimal telah tercapai, maka atas dasar pertimbangan Fakultas PIHAK PERTAMA berhak membatalkan Surat Perjanjian Kerja ini secara sepihak.
3. Apabila pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat dan prosesnya tetap dilanjutkan oleh Pihak kedua dan apabila telah disepakati bersama kembali, maka apabila terjadi keterlambatan akan di kenakan kembali denda dan sanksi sesuai pasal 5 ayat 1 dan 2 diatas
4. Apabila diputuskan kontrak secara sepihak sesuai dengan ayat 2 pasal 5 ini maka PIHAK KEDUA diwajibkan membayar ganti rugi sebesar dana yang sudah diterima dan menyerahkan Selengkapnya berkas – berkas hasil Pengabdian kepada Masyarakat kepada PIHAK PERTAMA

Pasal VI
Penutup

Demikian Surat Perjanjian Kerja ini dibuat dengan persetujuan kedua belah pihak dan dibuat 3 (tiga) rangkap yang aslinya untuk PIHAK PERTAMA dan tembusanya untuk PIHAK KEDUA dan BPP FKIP ULM.

METERAI TEMPEL
TGL. 20
2023FADC409423365
3000
TIGA RIBU RUPIAH

METERAI TEMPEL
TGL. 20
C48B1AHF914744730
6000
ENAM RIBU RUPIAH

PIHAK KEDUA	PIHAK PERTAMA
Dr. Syaharuddin, M.A.	Dr. Chairil Faif Pasani M.Si.
NIP. 197403012002121004	NIP. 1965080819931003

Pasal III
Jangka Waktu Penyelesaian Pekerjaan

PIHAK KEDUA melaksanakan pekerjaaan tersebut pada Pasal I terhitung mulai Surat Perjanjian Kerja ini ditandatangani dan berakhir paling lambat tanggal Tiga Puluh Bulan Nopember Tahun Dua Ribu Dua Puluh Satu sebanyak 3 (tiga) rangkap dan diterima dalam keadaan baik oleh PIHAK PERTAMA

Pasal IV

Nilai Perjanjian untuk menyelesaikan pekerjaan dalamPasal I adalah sebesar **Rp 5.000.000,-** Pembayaran dibagi dua tahap, tahap pertama sebanyak 75% dan tahap kedua sampai selesai hasil Pengabdian kepada Masyarakat dibayar 25% dan pembayaran melalui BPP FKIP Unlam setelah Surat Perjanjian Kerja ini ditandatangani oleh PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA.

Pasal V

1. Apabila penyerahan hasil pekerjaan ini tidak dilaksanakan pada waktu yang telah di tentukan dalam Pasal III, maka PIHAK KEDUA dikenakan denda sebesar 1% untuk setiap hari untuk keterlambatan dengan jumlah denda setinggi-tingginya 5% dari nilai perjanjian dengan mana dilaksanakan khusus keterlambatan dan tanpa memperhatikan ayat III dan ayat V ini.
2. Dalam hal ini denda maksimal telah tercapai, maka atas dasar pertimbangan Fakultas PIHAK PERTAMA berhak membatalkan Surat Perjanjian Kerja ini secara sepihak.
3. Apabila pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat dan prosesnya tetap dilanjutkan oleh Pihak kedua dan apabila telah disepakati bersama kembali, maka apabila terjadi keterlambatan akan di kenakan kembali denda dan sanksi sesuai pasal 5 ayat 1 dan 2 diatas
4. Apabila diputuskan kontrak secara sepihak sesuai dengan ayat 2 pasal 5 ini maka PIHAK KEDUA diwajibkan membayar ganti rugi sebesar dana yang sudah diterima dan menyerahkan Selengkapnya berkas – berkas hasil Pengabdian kepada Masyarakat kepada PIHAK PERTAMA

Pasal VI
Penutup

Demikian Surat Perjanjian Kerja ini dibuat dengan persetujuan kedua belah pihak dan dibuat 3 (tiga) rangkap yang aslinya untuk PIHAK PERTAMA dan tembusanya untuk PIHAK KEDUA dan BPP FKIP ULM.

PIHAK KEDUA	METERAI TEMPEL 1811DADC409423390 3000 TIGA RIBU RUPIAH METERAI TEMPEL 2045AAHF914744725 6000 ENAM RIBU RUPIAH	PIHAK PERTAMA
Dr. Syaharuddin, M.A. NIP. 197403012002121004		Dr. Chairil Faif Pasani M.Si. NIP. 1965080819931003

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BANJARMASIN

==========

SURAT PERJANJIAN KERJA

Nomor : 3432a /UN8.1.2//PG/2021

Pada hari ini Senin Pada Tanggal Tiga Puluh Bulan Agustus Tahun Dua Ribu Dua Puluh Satu yang bertandatangan di bawah ini :

1. Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si. : Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, yang Selanjutnya disebut sebagai PIHAK PERTAMA ;

2. Dr. Syaharuddin, M.A. : Yang bertindak dan atas nama TIM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT dengan Judul

"Pelatihan Pemecahan Masalahan Bagi Remaja di Panti Asuhan Aisyiah Kelurahan Banua Anyar Banjarmasin"

Yang selanjutnya disebut PIHAK KEDUA :
Telah membaca dan meneliti yang diajukan, maka kedua belah pihak sepakat telah mengadakan Perjanjian kerja tentang Pengabdian kepada Masyarakat dengan ketentuan uraian pasal – pasal seperti tersebut di bawah ini.

Pasal I
Tugas Pekerjaan

PIHAK PERTAMA meminta kepada PIHAK KEDUA, dan PIHAK KEDUA menerima untuk Melaksanakan pekerjaan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul :

"Pelatihan Pemecahan Masalahan Bagi Remaja di Panti Asuhan Aisyiah Kelurahan Banua Anyar Banjarmasin"

Sampai menjadi naskah dan melengkapi/menyempurnakan kekurangan setelah di evaluasi/ di Seminarkan apabila diminta.

Pasal II
Pegangan Kerja

Tugas pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat seperti tersebut pada Pasal I wajib diselesaikan oleh PIHAK KEDUA berdasarkan rancangan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah disepakati seperti tercantum dalam lampiran Surat Perjanjian Kerja

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BANJARMASIN

==========

SURAT PERJANJIAN KERJA

Nomor : 3432a /UN8.1.2//PG/2021

Pada hari ini Senin Pada Tanggal Tiga Puluh Bulan Agustus Tahun Dua Ribu Dua Puluh Satu yang bertandatangan di bawah ini :

1. Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si. : Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, yang Selanjutnya disebut sebagai PIHAK PERTAMA ;

2. Dr. Syaharuddin, M.A. : Yang bertindak dan atas nama TIM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT dengan Judul

"Pelatihan Pemecahan Masalahan Bagi Remaja di Panti Asuhan Aisyiah Kelurahan Banua Anyar Banjarmasin"

Yang selanjutnya disebut PIHAK KEDUA :
Telah membaca dan meneliti yang diajukan, maka kedua belah pihak sepakat telah mengadakan Perjanjian kerja tentang Pengabdian kepada Masyarakat dengan ketentuan uraian pasal – pasal seperti tersebut di bawah ini.

Pasal I
Tugas Pekerjaan

PIHAK PERTAMA meminta kepada PIHAK KEDUA, dan PIHAK KEDUA menerima untuk Melaksanakan pekerjaan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul :

"Pelatihan Pemecahan Masalahan Bagi Remaja di Panti Asuhan Aisyiah Kelurahan Banua Anyar Banjarmasin"

Sampai menjadi naskah dan melengkapi/menyempurnakan kekurangan setelah di evaluasi/ di Seminarkan apabila diminta.

Pasal II
Pegangan Kerja

Tugas pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat seperti tersebut pada Pasal I wajib diselesaikan oleh PIHAK KEDUA berdasarkan rancangan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah disepakati seperti tercantum dalam lampiran Surat Perjanjian Kerja

KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Jalan Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin 70123
Laman pips.fkip.ulm.ac.id

DAFTAR HADIR PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
PELATIHAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAHAN REMAJA DI PANTI ASUHAN AISYIAH, KELURAHAN BANUA ANYAR-BANJARMASIN
SABTU, 28 AGUSTUS 2021

NO	Nama	Tanda Tangan	
1	Dr. Syaharuddin, MA	1.	
2	Dr. Herry Porda Nugroho Putro, M.Pd.		2.
3	Agnia Qonita	3.	
4	Ainun Riski		4.
5	Alfina Sari	5.	
6	Arniah		6.
7	Aura Najmi	7.	
8	Azzahra Yuliani		8.
9	Dina Rizooh	9.	
10	Farah Kamila		10.
11	Ghina Nabila	11.	
12	Habibah		12.
13	Hafsah	13.	
14	Halimah		14.
15	Harunisa	15.	
16	Helda Nur		16.
17	Hermawati Fitriani	17.	

KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Jalan Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin 70123
Laman pips.fkip.ulm.ac.id

NO	Nama	Tanda Tangan	
18	Humainah Intan Saputri		18.
19	Julia	19.	
20	Najiroh		20.
21	Naswa	21.	
22	Nayla Safitri		22.
23	Nur Raysa Zahro	23.	
24	Nur Shekha Triwahyudi		24.
25	Nurjannah	25.	
26	Nursella Selviasari		26.
27	Nurul	27.	
28	Nurul Astuti		28.
29	Ratu Ayu Putri	29.	
30	Rina Fitriani		30.
31	Salsabella	31.	
32	Syifa		32.
33	Tainam	33.	
34	Tiara Ayu Musliana		34.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Jalan Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin 70123
Laman pips.fkip.ulm.ac.id

DAFTAR HADIR PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
PELATIHAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAHAN REMAJA DI PANTI ASUHAN AISYIAH, KELURAHAN BANUA ANYAR-BANJARMASIN
MINGGU, 29 AGUSTUS 2021

NO	Nama	Tanda Tangan	
1	Dr. Syaharuddin, MA	1.	
2	Dr. Herry Porda Nugroho Putro, M.Pd.		2.
3	Agnia Qonita	3.	
4	Ainun Riski		4.
5	Alfina Sari	5.	
6	Arniah		6.
7	Aura Najmi	7.	
8	Azzahra Yuliani		8.
9	Dina Rizooh	9.	
10	Farah Kamila		10.
11	Ghina Nabila	11.	
12	Habibah		12.
13	Hafsah	13.	
14	Halimah		14.
15	Harunisa	15.	
16	Helda Nur		16.
17	Hermawati Fitriani	17.	

KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Jalan Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin 70123
Laman pips.fkip.ulm.ac.id

NO	Nama	Tanda Tangan	
18	Humainah Intan Saputri		18.
19	Julia	19.	
20	Najiroh		20.
21	Naswa	21.	
22	Nayla Safitri		22.
23	Nur Raysa Zahro	23.	
24	Nur Shekha Triwahyudi		24.
25	Nurjannah	25.	
26	Nursella Selviasari		26.
27	Nurul	27.	
28	Nurul Astuti		28.
29	Ratu Ayu Putri	29.	
30	Rina Fitriani		30.
31	Salsabella	31.	
32	Syifa		32.
33	Tainam	33.	
34	Tiara Ayu Musliana		34.